



Oleh: AFDINI RIHLATUL MAHMUDAH¹, ARIS RIYADI²
Email: afdinirm@gmail.com, aris_ryd@yahoo.com

Proses Seleksi Koleksi Perpustakaan bagi Pengguna Disabilitas

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang proses seleksi koleksi perpustakaan bagi layanan pengguna disabilitas. Proses seleksi koleksi perpustakaan merupakan sebuah ilmu yang terfokus pada pemilihan *item* yang terdaftar agar karya dan informasi di dalamnya dapat disebarluaskan dan menjadi pengetahuan untuk masyarakat. Penyeleksian dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan koleksi berdasarkan subjek dan bentuk fisik materinya kemudian menentukan jumlah anggaran yang ada dan mengalokasikan dananya pada subjek atau kategori koleksi. Proses ini meliputi identifikasi, evaluasi, memutuskan pembelian dan persiapan pemesanan yang dilakukan oleh tim seleksi yang mengambil sumber informasi tentang *item* dengan menggunakan alat bantu seleksi. Terdapat empat konsep kontrak pengadaan yang dilakukan antara perpustakaan dengan vendor yang bekerjasama berupa *standing order*, *blanked order*, *approval order*, dan *till forbidden*. Karakter yang ada pada setiap perpustakaan dapat berbeda-beda menggunakan proses dan konsep seleksi bergantung pada jenis koleksi yang diprioritaskan oleh perpustakaan tersebut. Kebijakan seleksi mempengaruhi perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan penggunaannya karena para pengguna disabilitas kesulitan mendapatkan informasi yang terdapat pada koleksi perpustakaan.

Kata Kunci: seleksi, koleksi perpustakaan, alat bantu seleksi, pengguna disabilitas

Pendahuluan

Semua manusia memiliki kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan, tak terkecuali penyandang disabilitas. Kebutuhan ini akan terwujud jika perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai bentuk layanan yang diberikan oleh perpustakaan, salah satunya dengan menyediakan koleksi yang mudah digunakan, misalnya oleh penyandang tunanetra yaitu koleksi braille atau buku bicara (*talking book*). Para pengguna disabilitas kini bisa menikmati layanan perpustakaan dengan lebih nyaman. Perpustakaan telah menyediakan fasilitas bernama '*Braille Corner*' yang dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang, seperti yang terdapat di Perpustakaan dan Arsip Kota Malang

(YPPI, 2015). Selain itu, fasilitas yang disediakan bagi pengguna disabilitas juga terdapat di Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang membuka layanan *Blind Corner* dengan menyediakan beragam koleksi huruf braille, dan Universitas Sanata Dharma yang melayani mahasiswa tunarungu. Berbagai macam koleksi tersedia bagi pengguna disabilitas, mulai dari buku pelajaran, buku umum, dan Al Quran Braille. Koleksi tersebut disediakan berdasarkan implementasi dari sasaran dan tujuan yang telah dibuat pada dokumen kebijakan pengembangan koleksi yang telah ditetapkan oleh perpustakaan.

¹ Mahasiswa Program Magister Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

² Mahasiswa Program Magister Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan sebenarnya bukan serta merta hanya mengenai cara membeli koleksi yang baru, melainkan bagaimana mengombinasikan koleksi baru dengan judul yang standar dan penyiangian serta pengelolaan yang membutuhkan keseimbangan tindakan antara kualitas dan popularitas, satu atau kelipatan, serta baru dan lama. Johnson (2014) mendefinisikan pengembangan koleksi merupakan istilah yang mewakili proses sistematis membangun koleksi perpustakaan untuk melayani pembelajaran, pengajaran, penelitian, rekreasi, dan kebutuhan lain dari pengguna perpustakaan. Proses ini meliputi seleksi dan deseleksi bahan perpustakaan termutakhir dan lama kemudian perencanaan strategis yang jelas untuk akuisisi secara berkelanjutan dan evaluasi koleksi untuk memastikan peningkatan perpustakaan dalam melayani kebutuhan pengguna.

Pengembangan koleksi merupakan proses untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara tepat waktu dan ekonomis, memanfaatkan sumber informasi yang dihasilkan baik dari dalam maupun luar organisasi. Pengembangan koleksi yang efektif membutuhkan adanya sebuah rencana untuk mengoreksi kelemahan koleksi disamping menjaga kekuatan koleksi. Kebijakan pengembangan koleksi memberikan pedoman untuk kegiatan tersebut dalam melakukan seleksi suatu karya. Evans dan Saponaro (2005) menyatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bahan perpustakaan dalam konteks sesuai dengan kebutuhan pengguna dan berusaha untuk selalu mengevaluasi kelemahan tersebut supaya sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Seleksi adalah sebuah seni dan ilmu yang dihasilkan dari kombinasi pengetahuan serta pengalaman dan intuisi. Memahami proses seleksi adalah menentukan apakah koleksi yang dipilih pantas dan menjawab pertanyaan tentang relevansi isi, pengarang, subjek, editor, penerbit, dan judulnya. Pemahaman diperoleh dari frekuensi atau kegiatan rutin dan pengembangan koleksi yang berulang-ulang. Seorang penyeleksi harus mengetahui sumber atau tempat barang yang sesuai. Ia harus pula mempunyai keterampilan dalam memilih berbagai variasi barang, format, mengevaluasi kualitas, dan menyeimbangkan antara biaya dan dana yang disiapkan. Bahkan, dalam filosofi kepustakawanan, Ranganathan dalam Noruzi

(2004:13) menyebutkan bahwa setiap buku punya pembacanya dan setiap pembaca memiliki bukunya. Oleh karena itu, perpustakaan sebaiknya tepat sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan koleksi.

IFLA dalam *Libraries for The Blind in the Information Age Guidelines for Development* (2005: 35) menyebutkan “a collection development policy, defining a strategy for building the collection and the library’s position on intellectual freedom, should be created and distributed to readers, staff and other stakeholders. The policy should be used to guide the selection, maintenance, and evaluation of content, regardless of its source or location, and give stakeholders an understanding of the scope of the collection”. Bahwa, kebijakan pengembangan koleksi adalah menetapkan strategi untuk membangun koleksi di mana harus diciptakan dan didistribusikan kepada pengguna dan staf yang berwenang terhadap pengembangan koleksi. Kebijakan ini digunakan sebagai panduan seleksi, memelihara, mengevaluasi, serta memberikan sebuah pemahaman mengenai cakupan dari koleksi. Perpustakaan mengadakan koleksi khusus bagi penyandang disabilitas dengan membeli dan menyeleksi koleksi seperti buku braille dengan mengacu pada kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana fasilitas yang dibutuhkan para penyandang disabilitas dalam memberikan akses informasi. Perpustakaan juga berkewajiban menyediakan dan menyeleksi koleksi agar pengguna disabilitas dapat memperoleh kenyamanan dalam mendapatkan informasi yang ada di sana. Dari latar belakang tersebut, menarik untuk dikaji mengenai bagaimana proses seleksi koleksi perpustakaan khususnya bagi pengguna disabilitas.

Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas

Hal pertama dan paling utama ketika perpustakaan ingin memberi layanan kepada penyandang cacat (disabilitas) di mana pengembangan seleksi koleksi masuk di dalamnya adalah dengan mempelajari tentang orang-orang cacat. Disabilitas dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik atau mental yang membatasi individu dari penggunaan bagian tubuhnya (baik itu sebagian, seluruhnya atau sedikit saja) dalam melakukan tugas sehari-hari. Hal ini juga dapat didefinisikan bahwa seseorang tidak dapat belajar atau mendapat informasi dengan mudah. Perlu dicatat pula bahwa tantangan yang

dihadapi oleh mereka sangat berat tidak hanya berupa tantangan fisik, tunanetra dan fisik lainnya namun orang dengan disabilitas juga menghadapi kebodohan, prasangka negatif dan diskriminasi sosial yang paling berbahaya. Kesadaran masyarakat dengan memberi kesempatan yang sama dalam berbagai kondisi sangat diperlukan untuk mengintegrasikan mereka ke dalam komunitas. Hal ini perlu ditetapkan bahwa akses terhadap informasi adalah salah satu hak asasi manusia yang paling penting sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan dirinya, dan secara aktif berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, menjalankan hak dan kewajibannya.

Perpustakaan sudah seharusnya menyediakan koleksi dan melayani pengguna dari semua kalangan tak terkecuali penyandang disabilitas. Kebanyakan penyandang disabilitas masih kurang mendapatkan pelayanan yang memadai baik mengenai koleksi-koleksi buku, format media bahan pustaka, ataupun dari segi layanan dan komunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan keperluan informasi bagi para penyandang disabilitas, maka perlu memperhatikan koleksi apa yang dibutuhkan oleh mereka. Saat ini perpustakaan sedang mengembangkan layanan publik untuk penyandang disabilitas. Fasilitas publik untuk penyandang disabilitas memang belum ramah dan mudah diakses. Penyandang disabilitas belum dianggap bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan layanan publik. Persepsi ini harus diubah agar penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama dengan seluruh masyarakat pada umumnya.

Salah satu butir dari Deklarasi Glasgow pada tahun 2002 (IFLA, 2002) menegaskan bahwa *"libraries and information services shall make materials, facilities and services equally accessible to all users. There shall be no discrimination for any reason including race, national or ethnic origin, gender or sexual preference, age, disability, religion, or political beliefs"*. Dari kutipan tersebut, perpustakaan harus menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan bagi semua pengguna tanpa terkecuali. Diskriminasi yang membedakan ras, suku, jenis kelamin, usia, ketidakmampuan atau keterbatasan, agama, dan pandangan politik harus dihapuskan. Dengan demikian, perpustakaan dapat membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Hal tersebut sangat membantu mereka,

pengetahuan dan kemampuan akan bertambah, dan beban mental yang mereka derita dapat berkurang, serta rasa percaya diri akan mulai tumbuh dan merasa memiliki persamaan dengan masyarakat umum lainnya.

Koleksi perpustakaan bagi pengguna disabilitas tentunya berbeda dengan koleksi perpustakaan pada umumnya. Kebanyakan koleksi yang dimiliki bagi pengguna disabilitas sangat terbatas dan khusus, seperti buku teks yang selanjutnya dialihmediakan menjadi koleksi *braille* atau buku suara (audio). Pada umumnya koleksi perpustakaan yang disediakan bagi pengguna disabilitas berasal dari permintaan penggunanya.

Proses Seleksi Bahan Perpustakaan

Perpustakaan mengadakan koleksi bagi pengguna disabilitas dengan membeli dan menyeleksi koleksi seperti buku *braille* yang mengacu pada dokumen kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah semestinya akses informasi dan jenis koleksi bertambah, dengan adanya teknologi yang maju saat ini sangat memungkinkan sebuah aplikasi bagi perpustakaan dalam menyediakan koleksi bagi para pengguna disabilitas.

Proses seleksi merupakan salah satu dari komponen kegiatan yang ada dalam proses pengembangan koleksi. Proses ini sangat bergantung pada perpustakaan yang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Dalam melakukan proses seleksi diperlukan adanya sebuah kebijakan seleksi, kebijakan seleksi berbeda dengan kebijakan pengembangan koleksi. Kebijakan seleksi umumnya berisi pernyataan umum tentang koleksi, fungsi seleksi, dan apa yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan seleksi. Kebijakan ini dibuat untuk membantu penyeleksi dalam memilih koleksi yang dibutuhkan pengguna. Selanjutnya kebijakan seleksi ini disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, terutama bagi pengguna disabilitas di mana koleksi yang disediakan harus dalam format yang mudah diakses oleh pengguna disabilitas tersebut.

Untuk menjalankan proses seleksi, pustakawan atau penyeleksi harus mengetahui tujuan perpustakaan. Seleksi koleksi dalam prosesnya merupakan tantangan tersendiri bagi pustakawan. Proses tersebut membutuhkan kecerdasan, kecakapan, dan perhatian yang besar terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, proses seleksi juga diperlukan untuk mengetahui koleksi apa saja yang masih

dibutuhkan pengguna. Jika ada koleksi yang sudah tidak diperlukan lagi, maka perpustakaan perlu memisahkan koleksi tersebut dari rak dan segera menyiapkan koleksi yang dibutuhkan sesuai permintaan pengguna. Tahapan dalam proses seleksi koleksi dilakukan untuk keberhasilan kegiatan pengembangan koleksi. Seleksi koleksi merupakan langkah penting untuk menciptakan kualitas koleksi perpustakaan.

Menurut Evan (1995:26), beberapa tahapan umum yang dapat dilakukan untuk semua jenis perpustakaan: pertama, penyeleksi mengidentifikasi kebutuhan koleksi berdasarkan subjek dan bentuk fisik materinya. Kedua, penyeleksi menentukan jumlah anggaran yang ada dan mengalokasikan dananya pada subjek atau kategori koleksi. Ketiga adalah mengembangkan rencana kemungkinan koleksi tersebut dipakai oleh pengguna. Lalu, yang terakhir, penyeleksi menentukan kegiatan pencarian untuk materi koleksi yang diinginkan. Untuk membantu kegiatan seleksi tersebut, beberapa alat yang dapat digunakan di antaranya adalah daftar terbitan, katalog, pamflet, *e-mail*, pengumuman tertulis, dan bibliografi. Kendala yang sering ditemui adalah ketika jenis materi koleksi yang ditemui telah tersedia, namun dananya tidak mencukupi atau sebaliknya sehingga membutuhkan pertimbangan untuk menentukan hal yang diprioritaskan.

Tuntutan terhadap pustakawan yang akan melakukan layanan disabilitas tidak hanya ketika terjun di lapangan namun juga memberi evaluasi dan perencanaan terhadap koleksi yang pantas untuk pemustaka ini. Satu hal yang mungkin menjadi kendala untuk perpustakaan di

Indonesia adalah budayanya yang cukup unik dan berbeda dengan orang barat dan unsur relasi atau kekeluargaan lebih menonjol dalam bekerja sehingga ketidakobjektifan dapat muncul dalam berbagai hal.

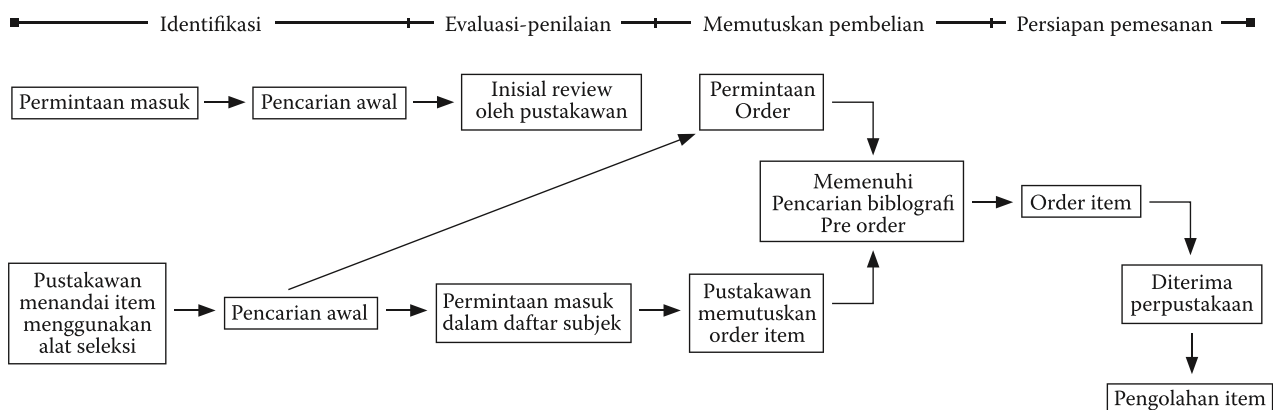
Proses seleksi pada dasarnya dapat dirangkum menjadi empat proses kegiatan, seperti pada Gambar 1 berikut:

1. Identifikasi

Bibliografi nasional dan daftar buku penerbit pada beberapa dekade terakhir banyak digunakan sebagai alat standar pencarian koleksi dalam perpustakaan. Daftar rekomendasi dipersiapkan oleh asosiasi perpustakaan atau organisasi profesional yang lain. Direktori berisi tentang daftar katalog atau informasi cetakan koleksi dari publikasi yang diterbitkan secara berkala. Pameran buku yang terorganisasi merupakan sebuah kesempatan dalam menilai materi sebelum membeli. Berbagai penerbit akan dikumpulkan pada acara tersebut dengan berbagai koleksi yang dipromosikan. Informasi tidak harus diperoleh dari luar, bahkan akan muncul dari dalam perpustakaan itu sendiri, seperti permintaan pengguna terhadap jurnal atau koleksi dengan judul tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang. Memahami isi *review*, pengumuman penerbit, pameran buku, informasi web, informasi dalam perpustakaan atau dokumen pemerintah merupakan cara mengidentifikasi sumber koleksi sebagai alat bantu yang dapat digunakan dalam proses seleksi.

2. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian membantu pustakawan dalam menentukan pengadaan koleksi. Evaluasi melihat kualitas



Gambar 1. Proses Seleksi

koleksi dengan cara sendiri sebelum bertemu kebutuhan pengguna. Ada beberapa kategori pertimbangan yang dapat digunakan dalam evaluasi, seperti subjek atau isi, bahasa, harga, ketelitian, geografi, kemudahan pakai, keunikan, level pengguna, dan lain-lain. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara umum, namun dapat dilakukan hingga ke dalam isi koleksi, seperti gambar, warna, tulisan, bentuk komposisi, dan desain. Untuk koleksi elektronik, sebuah perpustakaan dapat meminta vendor untuk melakukan demonstrasi dan *trial* gratis yang melibatkan staf layanan dan otomasi untuk melakukan *review* terhadap produknya serta membuat matriks keputusan yang berisi komparasi antara kesamaan dan perbedaan produk, keuntungan dan kerugian, serta biaya yang harus dikeluarkan sesuai dalam matriks.

Penilaian *item* berhubungan langsung dengan kebutuhan pengguna, koleksi, misi perpustakaan, kebijakan lokal, praktik, dan dana yang dimiliki. Selanjutnya fokus penilaian berhubungan dengan dukungan perpustakaan terhadap institusi yaitu apakah dapat mendukung kurikulum, minat penelitian, meningkatkan kualitas sumberdaya, guru, atau staf, dan minat komunitas di sekitar. Sebaiknya, penyeleksi tidak takut untuk melanggar kontrak ketika tidak ditemui kebutuhan perpustakaan, karena sejatinya dapat diubah melalui negosiasi sejauh adanya keseimbangan antara hak, kewajiban, dan hukum.

3. Memutuskan Pembelian

Setelah penyeleksi melakukan evaluasi dan penilaian, maka siap untuk memasukkan atau menolak *item*. Pada dasarnya, seleksi adalah memasukkan koleksi secara luas yang belum menjadi pilihan ke dalam daftar koleksi dan hanya ada dua pilihan selanjutnya, yaitu dibeli atau tidak dibeli. Penyeleksi akan memikirkan potensi *item* yang digunakan saat ini dan untuk masa yang akan datang. Hal yang mudah atau menjadi latar belakang penyeleksi menerima atau menolak *item* adalah faktor dana yang telah ditetapkan kemudian diberikan kepada penyeleksi.

4. Persiapan Pemesanan dan Penggantian

Persiapan pemesanan adalah proses dan sistem pemesanan yang dilakukan setelah penyeleksi memutuskan untuk diakuisisi. Proses ini dilakukan oleh staf yang berbeda dan berada di luar departemen perpustakaan. Akuisisi memiliki kewajiban dalam menempatkan order, *claim*, penolakan, penerimaan,

kuitansi, dan mempersiapkan atau meminta proposal dari vendor beserta proses pembayarannya. Biasanya, setelah diberikan proposal oleh vendor, penyeleksi bekerja kembali untuk memastikan bahwa *item* yang diminta sudah sesuai, seperti judul, pengarang, editor, penerbit, dan harganya. Alat bantu yang paling mudah digunakan adalah dengan melihat ISBN dan ISSN. Penyeleksi juga dapat mengembangkan sebuah sistem otomasi dalam bentuk formulir internal terhadap *item* yang akan diadakan dengan berbagai informasi fisik maupun isinya. Hal ini menjadi acuan bagian akuisisi dalam mengorder.

Banyak vendor dapat menyediakan koleksi dengan jumlah salinan yang banyak. Prinsip utamanya adalah bagaimana permintaan atas berbagai koleksi dapat dipenuhi dengan sedikit pengembalian. Apabila perpustakaan telah mengajukan 100 judul kepada vendor dan mereka dapat memenuhi 90 judul, maka vendor dapat mengajukan alternatif penggantian sisa kepada perpustakaan. Namun, apabila hanya diperoleh 65 judul saja, perpustakaan dapat membatalkan program kerjasama yang telah dilakukan. Vendor pun dapat melakukan pengajuan kepada perpustakaan sehingga sesuai dengan prinsip pengadaan.

Biasanya, konsep seleksi memiliki empat istilah, yaitu sebagai berikut:

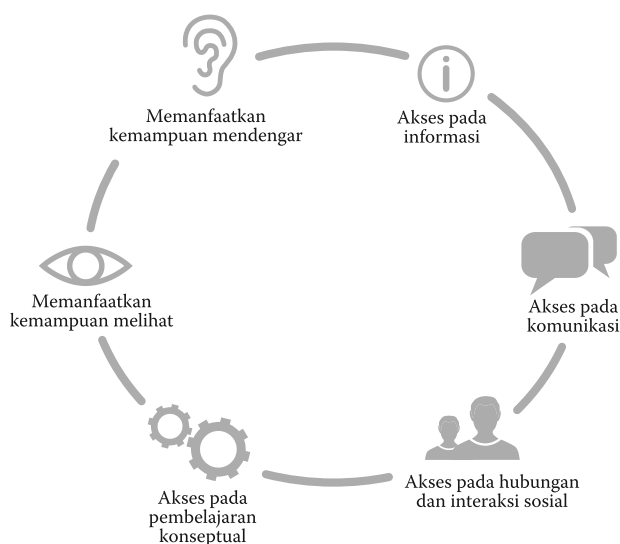
- a. *Standing order*, yaitu perpustakaan mempunyai komitmen untuk membeli semua yang dikirimkan oleh vendor atau penerbit melalui sebuah kesepakatan formal, biasanya dipakai untuk membeli koleksi berseri.
- b. *Blanked order*, di mana perpustakaan mempunyai komitmen untuk membeli semua yang dikirimkan oleh vendor atau penerbit melalui sebuah kesepakatan formal, biasanya dipakai untuk membeli koleksi disiplin ilmu tertentu, tingkat pendidikan, dan publikasi negara.
- c. *Approval plan* atau perpustakaan dapat memeriksa kembali sebelum membeli (tidak terdapat di dalam kontrak).
- d. *Till Forbidden*, yaitu penerbit atau *supplier* jurnal secara otomatis memperbarui langganan tanpa harus melakukan pengajuan dari perpustakaan.

Apabila vendor dapat menyediakan koleksi perpustakaan secara presisi dengan jumlah yang besar maka ketersediaan judul dan material yang diajukan

memakai konsep *standing order* atau *blanked order*. Namun, sebaliknya apabila ada ketidakyakinan, maka konsep yang digunakan adalah *approval plan*.

Seleksi Perpustakaan Disabilitas

Setiap perpustakaan harus menetapkan kriteria dalam pemilihan koleksi (isi informasi dan bahan). Hal ini harus mencerminkan kebutuhan masyarakat dan seimbang dalam mempertimbangkan hal-hal seperti subjek yang beragam, informasi rekreasi dan kebutuhan buku-buku populer, sastra klasik, dan bahan terkini. Manifesto UNESCO perpustakaan umum menyatakan bahwa koleksi dan layanan tidak harus tunduk pada sensor ideologi, politik, atau agama atau tekanan komersial. Langkah pertama dan penting adalah mencari sumber lain dalam pemilihan judul telah dipilih untuk koleksi sebelumnya. Judul yang tidak boleh dibuat sendiri tanpa pemeriksaan untuk melihat apakah sebelumnya telah diproduksi dalam format yang dibutuhkan di tempat lain. Duplikasi akan memakan biaya yang mahal bagi pembaca dan agen penyedia. Secara global kriteria seleksi harus menyatakan bahwa pemilihan bahan tidak harus mencerminkan pandangan dari perpustakaan atau dewan, staf atau relawan. Kriteria harus mendukung kebebasan intelektual pada setiap individu sebagai mana halnya didukung oleh organisasi perpustakaan profesional termasuk IFLA.



Gambar 2. Isu-isu dalam seleksi perpustakaan disabilitas

Dalam proses seleksi untuk koleksi perpustakaan bagi pengguna disabilitas, ada ketentuan khusus dalam

penerimaan buku atau sumber informasi yang akan dijadikan buku Braille atau buku audio, yaitu pembatasan sumber dengan kategori untuk usia dewasa. Hal ini dikarenakan seleksi untuk koleksi buku Braille dengan kategori buku khusus dewasa dapat memakan waktu yang lebih lama apabila dibandingkan dengan sumber untuk kategori anak-anak dan buku-buku pelajaran. Untuk penyiangan tentu harus dilakukan seleksi lebih lanjut, koleksi mana saja yang masih layak untuk disimpan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta koleksi mana yang tidak digunakan lagi. Dalam hal ini buku-buku sekolah tetap dipertahankan karena menyangkut berlangsungnya kegiatan belajar bagi para pengguna disabilitas. Untuk buku Braille yang dipisahkan dari koleksi adalah buku yang memang sudah benar-benar tidak layak untuk digunakan oleh pengguna. Ada beberapa faktor dipisahkannya buku *Braille* di antaranya kertas Braille yang sudah terpisah dari spiralnya, huruf Braille yang sudah menurun intensitas rabaannya (tulisan sudah tidak timbul lagi), dan kertas yang tersiram air sehingga menyulitkan pengguna untuk menggunakannya.

1. Konsultasi

Kebutuhan pengguna disabilitas terutama dengan *scope* yang luas akan sangat memberatkan anggaran ketika efisiensi tidak dilakukan oleh karena itu perpustakaan sebaiknya melakukan survei pengumpulan permintaan secara rutin yang akan dianalisis ketika memilih bahan yang akan diproduksi dan ditambahkan ke koleksi. Pemilihan yang melibatkan profesional dan media bantu dapat digunakan, seperti berkonsultasi dengan perpustakaan lain, spesialis, penulis, atau penerbit dan membaca jurnal, majalah, katalog penerbit, dan *review*.

2. Pemilihan bahan tepat sasaran

Persyaratan bahan bacaan untuk disabilitas dapat berbeda atau sama seperti halnya masyarakat pembaca umum. Mereka sama-sama membutuhkan buku umumnya tersedia di perpustakaan. Sementara saat ini sudah banyak karya-karya dalam bentuk digital dalam format elektronik sedangkan untuk karya klasik masih diperlukan perubahan dalam format lain. Akibatnya, perpustakaan sebaiknya mencakup transkrip konten populer sebagai bagian dari biaya perolehan dan pengembangan akses koleksi. Format seperti braille, buku audio, video deskriptif, buku elektronik, buku yang menggabungkan cetak dan braille, dan *tactiles* harus

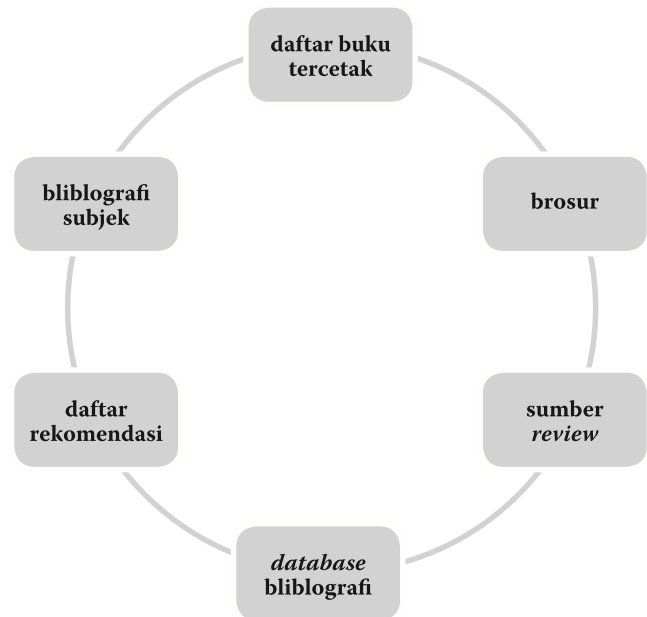
mencerminkan kebutuhan masyarakat dan tekanan atau tuntutan pada koleksi.

3. Alih media untuk pengguna disabilitas

Terlepas dari layanan yang dilakukan oleh pustakawan yang sudah terlatih dan akan selalu mendampingi pemakai dengan disabilitas maka material yang terseleksi berada dalam bentuk yang sangat membantu di mana penggunaan teknologi sangat mudah digunakan, sederhana dan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh untuk tunanetra maka secara tradisional, audio dan braille adalah format utama untuk buku dan majalah. Namun saat ini, teknologi digital dan program perangkat lunak terjemahan memungkinkan beberapa bentuk dapat diakses (termasuk braille, audio, teks elektronik, dan cetak besar) yang akan diproduksi dari "tag" file sumber tunggal dengan menggunakan bahasa *mark-up* seperti XML. Apabila sebuah perpustakaan ingin melakukan penghematan biaya maka dapat dilakukan deskripsi yaitu dengan mengganti informasi grafis pada braille dan membuat buku bicara. Untuk menjelaskan grafis, perlu prosedur standar yang membatasi deskripsi untuk informasi yang dianjurkan. Sedangkan untuk tunarungu dapat melakukan reproduksi koleksi audio ke dalam bentuk digital tercetak berupa gambar atau pembawa berita dalam format video.

Alat Bantu Seleksi

Alat bantu seleksi sangat berguna dalam menghemat tenaga dan waktu penyeleksi karena tanpa adanya sumber bibliografi dan *review*, setiap penerbit dan media akan membuat perpustakaan dipenuhi dengan katalog dan berbagai lembar pengumuman tentang produk mereka (Peggy, 2014:5). Pada dasarnya, alat bantu tersedia sangat banyak atau sengaja dibuat untuk mempermudah penyeleksi dalam membantu akuisisi. Namun, perpustakaan tidak harus selalu menggunakan alat ini, bergantung pada kebutuhan koleksi yang direncanakan (fleksibel). Menentukan judul secara ketat dengan kualitas terbaik dan semakin presisi akan lebih baik daripada dengan kualitas rendah. Contohnya adalah dalam subjek Pediatri Anak sebagai judul untuk Kesehatan Anak. Pemakaian kombinasi alat bantu ini dapat dilakukan dalam menentukan judul dengan melihat *review* koleksi. Hal ini akan membuat proses seleksi sempurna apabila kemudian ditambah dengan informasi bahwa koleksi adalah pemenang penghargaan. Enam kategori alat bantu seleksi yang secara umum dipakai terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat Bantu Seleksi

1. Sumber buku cetak terbaru

Karakteristik dari alat bantu ini berisi informasi sitasi dengan keuntungan mengidentifikasi material baru yang tersedia dan sangat berguna untuk perpustakaan besar, namun biasanya hanya pada titik akses pengarang dan subjek tertentu sehingga memakan waktu dan tidak berisi tentang *review* koleksi.

2. Katalog, brosur, dan pengumuman

Karakteristik dari alat bantu ini berisi informasi *marketing* dan distribusi produk dari penerbit yang berisi informasi produk tercetak. Informasi yang diberikan sangat singkat, hanya pada *item* yang menguntungkan saja. Pengumuman penerbit tentang cetaknya menyediakan deskripsi rinci daftar isi dan biografi penulis. Evaluasi terhadap koleksi biasanya juga ditampilkan sebagai refleksi pembaca sehingga menjadi sarana promosi penerbit. Pengumuman sangat tepat waktu bahkan muncul sebelum atau sesaat ketika penerbitan sehingga banyak dipakai oleh perpustakaan khusus, akademik dan umum.

3. Sumber *review*

Karakteristik alat bantu ini dirancang untuk mengembangkan dan mengevaluasi pekerjaan. *Review* memiliki tiga tipe, yaitu berisi tentang pemasaran agar pembaca mau membeli, untuk subjek spesialis,

dan bersifat umum. Keuntungan dari alat ini adalah menyingkat waktu dengan mengetahui lokasi *item* yang telah di-*review*. Akan tetapi, masih banyak bahan bacaan belum ter-*review*. Jika ada bahan bacaan yang sudah di-*review*, bahan tersebut lebih memakai sudut pandang *marketing*, bukan sekadar opini. Sebaiknya, penyeleksi melihat *review* setelah melakukan kompilasi terhadap daftar bibliografi, pemenang penghargaan, dan buku terbaik. Perpustakaan umum dapat melihat *trend* yang ada di masyarakat sebagai *review*, contohnya ketika acara Kick Andi, stasiun televisi biasa membagikan satu atau dua buku gratis dengan judul tertentu, maka banyak kemungkinan pengguna akan mencarinya di perpustakaan.

4. Database bibliografi

Karakteristik alat bantu ini biasanya dipakai sebagai katalog perpustakaan individu maupun korporasi dan dapat menjadi perwakilan dari bibliografi nasional. Keuntungan memakai alat bantu ini adalah dapat mengakses dokumen dalam jumlah banyak di seluruh dunia, berguna untuk verifikasi, serta dapat diunduh dan langsung digunakan sebagai bibliografi koleksi *online*. Namun, tidak semua negara memiliki alat bantu ini. Bibliografi yang diterbitkan oleh pihak penerbit dengan mudah diperoleh melalui *online* dan dapat dijadikan *database* yang berisi *item* tercetak, CD, atau monograf.

5. Buku terbaik, daftar rekomendasi, dan koleksi inti

Buku terbaik, daftar rekomendasi, dan koleksi inti merupakan daftar dari *item* yang direkomendasikan untuk dibeli dan sangat berguna apabila dipakai secara hati-hati. Dari segi kepraktisan, daftar koleksi sangat sulit diperoleh dan menjadi tidak berlaku ketika sudah diterbitkan. Literatur yang meraih penghargaan terkadang tidak menarik perhatian komunitas karena tidak masuk dalam subjek ketertarikan mereka, namun hal ini memberi informasi mengenai tingginya kualitas literatur tersebut.

6. Bibliografi subjek

Bibliografi subjek merupakan daftar yang dipersiapkan oleh subjek spesialis, termasuk kritik dalam evaluasi dan dapat digunakan untuk semua subjek. Dua jenis bibliografi yang dapat digunakan sebagai standar adalah alat seleksi, yaitu koleksi fiksi dan nonfiksi. Hal yang mempermudah penyeleksi dalam memilih bibliografi salah satunya adalah dengan membuat daftar pertanyaan

sebagai berikut:

- Cakupan: Berapa besar koleksi dan dalam subjek apa?
- Pengguna: Kepada siapa koleksi ini dimaksudkan?
- Anotasi: Apakah ada? Apakah cukup kritis atau deskriptif?
- Ketepatan waktu: Apakah judul masih tercetak? Berapa lama ter-*cover*?
- Seleksi: Bagaimana judul diseleksi? Apakah seleksi dilakukan oleh komite? Apakah penerbit punya reputasi baik?
- Rekomendasi: Apakah ada? Apakah semua judul masuk dalam rekomendasi?
- Format: Apakah mudah untuk dipakai? Apakah informasi tentang bibliograf penuh dan benar? Apakah indeks memadai?

Daftar *checklist* dapat digunakan berulang kali sehingga diperoleh akumulasi dari *item* yang diinginkan. Ketika penyeleksi mencari dari berbagai bibliografi sehingga memperoleh judul yang sama dan mempunyai *rating* yang tinggi, kemungkinan besar hal itu adalah pilihan yang tepat.

Kesimpulan

Proses penyeleksian sangat mudah dilakukan dengan adanya kebijakan yang telah dibuat dan banyaknya alat bantu seleksi yang dapat digunakan oleh penyeleksi, bahkan dapat berinovasi sendiri dengan mengombinasikan atau mencari sumber informasi di luar atau di dalam perpustakaan. Teknologi informasi banyak memberi peranan dan kemudahan dalam proses seleksi. Sebenarnya, dalam proses seleksi, hanya ada dua *item* yang dipilih berdasarkan jenisnya, yaitu *genre* dan bentuk fisiknya. Untuk melakukan pilihan yang memenuhi kebutuhan pengguna khususnya bagi pengguna disabilitas, penyeleksi harus memahami karakter pengguna, komunitas, dan perpustakaan. Penyeleksi harus bisa memilih diantara sekian banyak materi dan bahan yang akan diadakan oleh perpustakaan dengan melihat situasi yang sedang berkembang, menentukan kualitas dan variasinya, keseimbangan jumlah, harga, dan mengetahui nilai-nilai *real* yang ada di dalamnya. Proses seleksi adalah sebuah ilmu sekaligus seni yang dipelajari sepanjang hayat yang fokus pada deretan *item* yang terdaftar agar karya dan informasi di dalamnya dapat disebarluaskan dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alabaster, C. (2010). *Developing an outstanding core collection: a guide for libraries*. American Library Association.
- Davidson, G., & Dorner, D. (2009). Selection criteria for mobile library collections. *Collection Building*, 28(2), 51-58.
- Epp, M.A. (2006). Closing the 95 percent gap: Library resource sharing for people with print disabilities. *Library Trends*, 54(3), 411-429.
- Evans, Edward G., & Saponaro, Margareth Zarnosky. (2005). *Developing library and information center collection, 5th Ed.* London: Libraries Unlimited.
- Evans, G.E. (1995). *Developing Library and Information Center Collections. Library Science Text Series.* Libraries Unlimited, Inc., PO Box 6633, Englewood, CO 80155-6633.
- Henry, E., Longstaff, R., dan Van Kampen, D. (2008). Collection analysis outcomes in an academic library. *Collection Building*, 27(3), 113-117.
- Hernon, P. (2006). *Improving the quality of library services for students with disabilities*. Libraries Unlimited.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2005). *Libraries for the Blind in the Information Age Guidelines for Development*. Diakses pada 16 Mei 2016. <http://archive.ifla.org/VII/s31/pub/Profrep86.pdf>.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2002). *The Glasgow Declaration on Libraries, Information Services and Intellectual Freedom*. Diakses pada 16 Mei 2016. <http://www.ifla.org/publications/the-glasgow-declaration-on-libraries-information-services-and-intellectual-freedom>.
- Johnson, P. (2014). *Fundamentals of collection development and management*. Chicago: American Library Association.
- Julia Todaro, A. (2005). Library services for people with disabilities in Argentina. *New library world*, 106(5/6), 253-268.
- Kavanagh, R., & Skold, B. C. (2005). *Libraries for the Blind in the Information Age: Guidelines for Development. IFLA Professional Reports, No. 86.* International Federation of Library Associations and Institutions. PO Box 95312, 2509 CH, The Hague, Netherlands.
- Koulikourdi, A. (2008). Library services for people with disabilities in Greece. *Library review*, 57(2), 138-148.
- Kovacs, D. K., dan Robinson, K. L. (2004). *The Kovacs Guide to Electronic Collection Development: Essential Core Subject Collections, Selection Criteria, and Guidelines*.
- Little, G. (2011). Collection development in library and information science at ARL libraries. *Collection Building*, 30(3), 135-139.
- Noruzi, A. (2004). Application of Ranganathan's Laws to the Web. *Webology*, 1(2), article 8. <http://www.webology.ir/2004/vln2/a8.html>.
- Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia. (2015). *'Braille corner' bantu penyandang disabilitas*. Diakses pada 16 Mei 2016. <http://www.pustakaindonesia.org/index.php/article/read/269/Braille-Corner-Disability-aids>.